



POLA MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGEMBALIKAN PENGARUHNYA DI MASYARAKAT

Muhammad Ikhsan Ghofur

Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: ikhsan.ghofur2@gmail.com

Abstrak

Pesantren mengalami rintangan dan hambatan dalam perkembangannya. Hal ini dikarenakan intervensi dari lingkungan yang menuntut perubahan di dalam pesantren. Perubahan di dalam pesantren juga dialami oleh Pondok Pesantren Pabelan. Pesantren dalam sejarahnya mengalami masa surut sebanyak dua kali menjadikan perubahan-perubahan di dalam pesantren. Perubahan tersebut mengharuskan pesantren menjadi lebih modern. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai modernisasi pendidikan pesantren di Pesantren Pabelan yang mana dalam prosesnya berusaha untuk mengembalikan pengaruhnya di masyarakat. Selain itu, dalam prosesnya tetap menjaga kultur yang ada dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dengan fokus utama proses modernisasi Pesantren Pabelan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa Pesantren Pabelan dalam sejarahnya terutama pada masa surut kedua disebabkan karena ketergantungan pesantren terhadap kepemimpinan kyai dan permasalahan sosial di lingkungan pesantren. Dari permasalahan tersebut dilakukan perubahan diantaranya kepemimpinan secara kolektif; kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran, kontekstualisasi kurikulum dan perubahan yang mengedepankan kaidah hukum *al-Mukhafadzatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*.

Kata kunci: *modernisasi pesantren, kepemimpinan kolektif, kurikulum pesantren*

Abstract

Islamic boarding schools experience challenges and obstacles in their development. This is due to interventions from the environment that demand changes in the Islamic boarding school. Changes in the Islamic boarding school were also experienced by the Pabelan Islamic Boarding School. The Islamic boarding school in its history experienced a receding period of two times leading to changes in the Islamic boarding school. These changes require it to become more modern. This has encouraged the authors to conduct a research on the modernization of Islamic boarding school education in Pabelan Islamic boarding

school in its attempt to regain its influence in the society. In addition, it is in its attempt to maintain the culture that exists in the community. The research method used was qualitative research using a historical approach with the main focus on the modernization process of the Pabelan Islamic Boarding School. Sources of data in this study were using the methods of observation, interviews, and documentation. Based on the results of research conducted, it can be seen that the Pabelan Islamic Boarding School in its history, especially during the second recession period is caused by the Islamic boarding school's dependence on the clerics' leadership and social problems in its environment. Due to those problems, changes made include collective leadership; contextualization and improvisation of learning methods, curriculum contextualization and changes that emphasize on the legal norms of al-Mukhafadzatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah.

Keywords: pesantren modernization, collective leadership, pesantren curriculum

PENDAHULUAN

Pesantren dalam sejarahnya selalu mendapat rintangan dan hambatan. Rintangan tersebut terjadi sejak masa pemerintahan kolonial. Hal ini disebabkan pesantren menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, benteng pertahanan budaya masyarakat dari gempuran budaya kolonial yang materialistis dan hedonis, menjadi tempat para pejuang melakukan perjuangan gerilya melawan penjajah, tempat mencari keyakinan untuk melakukan perlawanan habis-habisan, dan berkumpulnya para pemimpin militer dan politisi (Rifai, 2011).

Pada masa awal kemerdekaan, pesantren juga mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan pemimpin-pemimpin pesantren yang dikenal sebagai kyai terjebak dalam percaturan politik praktis (Agama, n.d.). Selain terjebak dalam dunia politik praktis, dalam perkembangannya pesantren juga mendapatkan tantangan dilingkungannya. Menurut Abdurrahman Wahid yang ungkapkan oleh Muhammad Rifai menyatakan bahwa pada tahun 1920-an, pondok pesantren mulai mengadakan eksperimen dengan mendirikan sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren.

Pada tahun 1930-an, pondok pesantren sudah memperlihatkan pencampuran kurikulum. Puncak kemapanan sekolah agama negeri di lingkungan pondok pesantren terjadi sekitar tahun 1960-an hingga 1970-an. Di waktu yang sama, sekitar 1960-an juga terjadi percobaan isolasi di berbagai pesantren. Di antaranya adalah mendirikan sekolah non-agama di sekitar pondok pesantren, dengan disiplin agama yang diberikan sebagai pelajaran ekstrakurikuler selama beberapa jam (Rifai, 2011).

Berdasarkan fakta sejarah tersebut, dapat dipahami bahwa pesantren mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Hal ini yang kemudian menjadikan pesantren perlu melakukan modernisasi dalam pelaksanaan pendidikannya. Modernisasi pendidikan ini menjadi penting agar pesantren dapat berkembang dan menjawab tantangan zaman. Modernisasi pendidikan pesantren terjadi bermacam-macam, mulai dari bagian-bagian tertentu hingga secara keseluruhan. Menurut Azyumardi Azra yang dianalisis oleh Heriyudanta bahwa modernisasi yang dilakukan di pesantren antara lain perubahan pola kepemimpinan, kontekstualisasi dan improvisasi metode

pembelajaran, kontekstualisasi kurikulum, dan implementasi kaidah hukum “*al-Mukhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*” (Heriyudanta, 2016). Pola-pola perubahan ini terus dilakukan pesantren demi menjaga keberlangsungan pesantren dan menjawab kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan Islam.

Melalui perubahan-perubahan tersebut, pesantren berusaha untuk selalu tampil agar selalu mendapat pengakuan dari masyarakat. Hal ini disebabkan dengan terjawabnya kebutuhan masyarakat di pesantren, maka pesantren dianggap sebagai solusi yang penting bagi masyarakat. Dari hal ini menjadikan masyarakat untuk selalu berkiblat kepada pesantren mengenai pendidikan Islam.

Perubahan-perubahan ini tentunya tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertahap mengikuti kebutuhan dan kesiapan masyarakat sekitar. Metode ini dilakukan agar masyarakat bisa menerima dengan baik tentang perubahan tersebut. Hal ini juga terlihat di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, yang mana pesantren tersebut mengalami pasang surut dalam sejarah perkembangannya.

Melihat sejarahnya Pondok Pesantren Pabelan, pesantren ini sudah berdiri sekitar abad 18. Berdasarkan usia yang sudah tua, tentunya dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Masa surut pertama dialami ketika masa penjajahan Belanda, hal ini tentunya disebabkan oleh intervensi Belanda terhadap pesantren yang mana pada masa itu pesantren sebagai tempat perlawanan penjajahan; masa surut kedua yaitu ketika masa penjajahan Jepang dan kemerdekaan, Pesantren Pabelan mengalami masa surut yang disebabkan tidak adanya penerus pesantren, bencana

alam, dan permasalahan politik pada masa itu (Mu'tasim, 2005). Hal ini tidak dipungkiri karena pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat pergerakan melawan penjajah (Bizawie, 2016). Hal ini pula yang menjadikan penjajah melakukan intervensi terhadap pesantren dengan mendirikan sekolah-sekolah modern (Sunanto, 2017). Pada masa pasca kemerdekaan, pesantren juga mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan permasalahan politik bangsa yang tidak menentu (Sunanto, 2017). Permasalahan ini juga dialami Pesantren Pabelan, sehingga pesantren mengalami kemunduran. Pesantren Pabelan kemudian melakukan perubahan-perubahan yang diinisiasi oleh Kyai Hamam Dja'far. Perubahan yang dilakukan berupa perubahan menuju kepada modernitas lembaga. Modernitas ini dilakukan dengan tetap menjaga apa yang sudah ada di masyarakat, sehingga lebih kepada pembaharuan di pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dipelajari lebih dalam mengenai modernisasi yang dilakukan pesantren, sehingga pesantren tetap berkembang hingga sekarang. Selain itu juga perlu dianalisis mengenai proses modernisasi pesantren yang mana proses tersebut tetap tidak menghilangkan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses modernisasi pesantren yang mana untuk mengembalikan pengaruhnya di masyarakat dan dalam prosesnya tetap menjaga kultur yang ada dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Moleong, 2011) dengan menggunakan pendekatan historis. Hal ini dikarenakan

data-data yang digunakan berupa data-data sejarah pesantren Pabelan.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah modernisasi Pondok Pesantren Pabelan dalam rangka mengembalikan pengaruhnya di masyarakat, sehingga sumber data berasal dari pihak-pihak yang terkait dan data-data Pesantren Pabelan pada perubahannya.

Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada saat melakukan observasi, penulis menemukan tradisi masyarakat yang masih terjaga walaupun penelitian dilakukan jauh sesudah perubahan pesantren terjadi. Penulis juga melihat pesantren yang sudah matang dalam menjalankan kurikulumnya. Pada saat wawancara, penulis melakukan wawancara terhadap orang-orang yang mengalami masa bersama inisiator modernisasi pesantren, sehingga data yang didapat masih akurat. Dikumentasi dalam penelitian ini berupa data-data yang masih ada terkait dengan modernisasi pesantren sehingga data ini membantu memahami perubahan yang dialami oleh pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Modernisasi dan Epistemologi Pesantren Sebagai Pendidikan Pendidikan Islam

Pesantren merupakan tradisi pendidikan agama Islam di Indonesia. Menurut Martin alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1999). Sedangkan menurut Ziemek, pesantren adalah lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinan dan

cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu (Ziemek, 1983).

Pada perkembangannya, pesantren berkembang menjadi beberapa macam. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No 3 Tahun 1979, mengkategorikan pondok pesantren menjadi 4 macam yaitu : Pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional, pondok yang menyelenggarakan pengajaran klasikal (madrasi), pondok pesantren berupa asrama sedangkan santrinya belajar di luar, dan pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren sekaligus sistem sekolah atau madrasah (Islam, 2003).

Menurut Azra, pendidikan tradisional Islam akan sulit bertahan tanpa adanya modernisasi. Hal ini dikarenakan perubahan dan perkembangan kebudayaan, sehingga modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan (Azra, 2012). Menurut Fazlur Rahman, dalam usaha dan modernisasi Pendidikan Islam masih memiliki permasalahan yaitu pendidikan Islam yang orientasinya kepada kehidupan akhirat dan cenderung bersifat defensif (Hasan, 2015). Sedangkan menurut Mukti Ali, pendidikan Islam memiliki kelemahan, yaitu kelemahan menguasai bahasa asing, kelemahan dalam metode penelitian dan pemahaman Islam, dan kelemahan dalam minat ilmu (Hasan, 2015). Hal ini tentunya yang menjadi hambatan dalam pesantren dalam perkembangannya, karena sebagai lembaga pendidikan memiliki kelemahan baik di bidang epistemologi dan metodologi. Kemudian menurut Azra yang dikutip Bashori, permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam yaitu: pendidikan Islam yang krisis konseptual, krisis kelembagaan, dan krisis metodologi (Bashori, 2017a).

Permasalahan-permasalahan tersebut permasalahan internal pesantren yang harus segera diperbaiki, agar pesantren mampu berkembang sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Selain permasalahan internal pesantren, permasalahan eksternal juga perlu diperhatikan agar pesantren tetap memiliki pengaruhnya di dalam masyarakat. Permasalahan eksternal yang terjadi dalam sejarah pesantren adalah munculnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial dan lahirnya madrasah sekitar abad 20 di dunia Islam. Didirikannya sekolah oleh pemerintah kolonial pada masa itu bertujuan untuk menciptakan masyarakat kelas terdidik budaya barat sehingga lebih akomodatif terhadap kepentingan penjajah, sementara madrasah lahir dikarenakan pendidikan Islam tradisional kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai (Abdullah, 2013). Hal inilah yang menjadikan pesantren perlu melakukan perubahan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, sehingga tetap memberikan pengaruh kepada masyarakat.

2. Wacana Modernitas Lembaga Pendidikan Pesantren

Berbagai tawaran pembaharuan pendidikan Islam terutama pesantren. Berbagai wacana terutama dalam lembaga pesantren dirumuskan. Menurut Ziemek yang dikutip oleh Eko Setiawan pesantren modern adalah kelompok pesantren yang ditambah dengan lembaga pendidikan, yaitu terdapat komponen kyai, masjid, santri, pondok, dan madrasah (Setiawan, 2013). Kelompok pesantren modern ini ditegaskan bahwa pesantren tersebut memiliki madrasah (sekolah) untuk menunjukkan kemodernitasnya. Hal ini tentunya dapat dimaklumi karena madrasah

atau sekolah merupakan pengaruh dari budaya barat dan Islam pembaharuan yang membawa modernitas.

Menurut Azumardi Azra yang dikutip oleh Bashori, modernisasi pesantren dilakukan pada aspek kelembagaan, kurikulum, dan metodologi. Modernisasi kelembagaan pesantren yang berkembang harus memperhatikan epistemologi pesantren itu sendiri yaitu pesantren sebagai tempat lahirnya ulama. Pada aspek kurikulum yaitu mengorientasikan peningkatan kualitas santri pada penguasaan ilmu agama. Pada aspek metodologi, proses pedagogic perlu dilestarikan dan dikembangkan karena sangat efektif bagi pembentukan watak dan kepribadian (Bashori, 2017). Azra juga menegaskan bahwa modernisasi yang dilakukan di pesantren antara lain perubahan pola kepemimpinan, kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran, kontekstualisasi kurikulum, dan implementasi kaidah hukum "*al-Mukhafadzatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*" (Heriyudanta, 2016).

Dari pendapat tentang modernisasi pendidikan pesantren tentunya tidak semua diadopsi. Hal ini dikarenakan peran kyai di pesantren masih sangat dominan, sehingga berkembangnya pesantren tergantung dari kyai pesantren tersebut. Kepemimpinan seorang kyai dalam pesantren menjadi kunci berkembangnya pesantren, kalau dari istilahnya Weber yaitu kharisma yang memberikan pengaruh kepada pengikutnya (Weber, 2009).

3. Tantangan yang Dihadapi oleh Pesantren Pabelan

Pesantren Pabelan dalam pelaksanaannya juga tak luput dari permasalahan. Permasalahan tersebut juga

dating dari internal maupun eksternal pesantren, hanya saja faktor eksternal lebih dominan. Hal ini dikarenakan sejak berdirinya pesantren ini menyatu dengan masyarakat, sehingga dukungan masyarakat sekitar memberikan dampak keberlangsungan pesantren.

Faktor internal yang ada dalam pesantren adalah model kepemimpinan pesantren yang sentralistik, yang kemudian tidak adanya penerus menjadikan pesantren ini vakum. Sementara itu faktor eksternal yang terjadi pada saat itu cukup kompleks. Pertama, Kehidupan sosial politik masyarakat Pabelan pada masa itu cukup beragam. Keberagaman itu di antaranya adalah seperti terjadinya pengambilan 12 tokoh oleh aparat Polres Magelang pada tahun 1953. Hal ini dikarenakan mereka diindikasikan terlibat kegiatan desersi Batalyon 426 Jawa Tengah. Namun, karena tidak ditemukan cukup bukti keduabelas orang tersebut akhirnya dilepaskan (Mu'tasim, 2005). Kedua, menurut pengakuan sesepuh desa mengatakan bahwa keterlibatan anak-anak muda Desa Pabelan dalam kegiatan DI/TII juga memperburuk keadaan Desa Pabelan yang mana hingga sepuluh orang dinyatakan hilang. Pada saat peristiwa ini juga kegiatan ketiga Pondok Pesantren di Desa Pabelan berhenti. Ketiga, kebanyakan tokoh Pabelan pada saat itu memilih uzlah, menyelamatkan diri dengan asyik terhadap mempelajari kitab kuning di masjid atau mushola, sehingga Pabelan makin jauh dengan kegiatan produktif yang mana pertanian hanya diurus setahun sekali pada saat musim hujan (Mu'tasim, 2005).

Dari ketiga hal tersebut menjadikan kemunduran pesantren. Hal ini dikarenakan masyarakat yang sudah acuh terhadap lingkungan mereka, di tambah lagi efek dari

permasalahan yang ada di masyarakat. Selain masalah di dalam lingkungan pesantren, kondisi pesantren diperparah dengan adanya bencana alam gunung merapi di tambah dengan peristiwa G30S PKI. Hal ini menjadikan pesantren menjadi kurang terurus.

Hal ini menggambarkan bahwa dukungan masyarakat sangat penting bagi perkembangan pesantren. Dukungan tersebut tentunya dipengaruhi juga oleh kyai pesantren, artinya kyai perlu membaca situasi masyarakat agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat melalui pesantren. Dari inilah yang kemudian perlu adanya perubahan-perubahan dalam lembaga pesantren agar bisa *survive* terhadap tantangan zaman.

4. PERUBAHAN LEMBAGA PESANTREN PABELAN

Pesantren Pabelan pada periode ketiga mengalami perubahan. Perubahan tersebut berupa perubahan lembaga dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Namun, dalam perubahan-perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan kebudayaan yang ada di masyarakat. Adapun perubahan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perubahan pola kepemimpinan

Pesantren Pabelan pada masa kebangkitan kedua mengalami perubahan pola kepemimpinan. Adapun perubahan pola kepemimpinan yang dilakukan adalah kepemimpinan tradisional menjadi kepemimpinan legal formal dalam bentuk kolektif.

Tabel 1. Struktur Organisasi Yayasan Wakaf Pondok Pesantren Pabelan



Perubahan pola kepemimpinan dilakukan untuk menghilangkan ketergantungan pesantren terhadap sosok seorang kyai sebagai pemimpin pesantren. Pesantren Pabelan yang pada periode sebelumnya surut dikarenakan sangat tergantung oleh kyai dirubah menjadi pesantren yang dipimpin oleh beberapa pimpinan. Hal ini disebabkan kepemilikan pesantren pada sebelumnya dimiliki oleh kyai yang mana tidak ada memiliki generasi penerus yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Kemudian, hasil dari perubahan tersebut adalah pesantren bukan lagi milik hak perorangan, tetapi menjadi milik yayasan badan wakaf.

Namun, pada perubahan ini tidak serta merta meninggalkan pola-pola tradisional. Pemimpin yayasan masih dipimpin oleh keturunan dari pendiri Pesantren Pabelan. Hal ini dikarenakan pemimpin pesantren secara garis keturunan masih membudaya. Adapun keturunan kyai yang ikut serta dalam masa perintisan yaitu

Kyai Hamam Dj'far dan Kyai Ahmad Mustofa. Kyai Hamam Dja'far masih memiliki garis keturunan dari pendiri pertama Pondok Pesantren Pabelan abad 18, sementara Kyai Ahmad Mustofa merupakan adik kandung dari Kyai Hamam sendiri (Rosidi, 2008). Pada masa sekarang, kepemimpinan masih dilanjutkan oleh Kyai Ahmad Mustofa dan Kyai Najib yang merupakan anak dari Kyai Hamam Dja'far.

b. Kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan di pesantren tidak banyak berubah pada masa awal. Hal ini dikarenakan pada saat itu lebih memfokuskan membangun jaringan sosial pesantren. Hal ini dikarenakan di daerah Magelang pada saat itu lebih banyak pesantren tradisional, sedangkan konsep Pesantren Pabelan adalah pesantren modern.

Adapun hal-hal yang dilakukan Pesantren Pabelan pada masa awal antara lain membebaskan santri dari metodologi

pemikiran atau mazhab, menghilangkan jarak antara kyai dan santri, dan memberikan pembelajaran antara santri putra dan putri dalam satu ruangan. Pembelajaran model klasikal hingga terdapat memiliki SMP dan SMA terlaksana ketika Pesantren Pabelan sudah mapan dalam pelaksanaan pendidikannya.

Pembebasan santri terhadap metodologi pemikiran atau mazhab dilakukan karena memang Kyai Hamam mengadopsi kurikulum tempat Kyai Hamam mengenyam pendidikan, yaitu pesantren Gontor. Namun, dalam pelaksanaannya segala permasalahan khilafiyah dihindari oleh pesantren. Hal ini menyebabkan hingga sekarang metode ibadah masyarakat masih menggunakan tatacara ibadah NU, contohnya saja pelaksanaan Shalat Jum'at masih menggunakan beduk dan azan dua kali.

Menghilangkan jarak antara kyai dan santri dilakukan dengan cara menghilangkan sebutan gus dalam dirinya. Panggilan gus dirubah menjadi panggilan bapak. Panggilan gus merupakan penghormatan masyarakat dan santri terhadap putra seorang Kyai. hal ini kemudian dirubah agar kedekatannya dengan masyarakat dan santri tidak berjarak.

Menerima santri putri di pesantren merupakan hal yang baru pada saat itu ditambah lagi menjadikan pelaksanaan pendidikannya satu tempat. Hal ini dapat dikatakan baru karena di pesantren Gontor sendiri antara santri putra dan putri berbeda tempat, selain itu pada masa itu pendidikan bagi kaum wanita masih terpinggirkan untuk wilayah pedesaan. Alasan lain menerima santri putri juga sangat tepat yaitu dengan mendidik anak perempuan berarti mendidik dua orang yaitu dia sendiri dan anaknya kelak. Hal ini yang kemudian

menjadikan santri putri lulusan Pabelan dapat bersaing di tingkat nasional dan internasional.

c. Kontekstualisasi kurikulum

Kontekstualisasi kurikulum di Pesantren Pabelan pada masa itu yaitu penyesuaian materi dengan program pemerintah. Materi-materi yang diberikan lebih kepada pelatihan ketrampilan, hal ini sesuai dengan dengan program pemerintah yaitu program pembangunan. Selain itu juga, Pesantren Pabelan juga mengadopsi kurikulum KMI yang dimiliki oleh Pesantren Gontor

Program pelatihan ketrampilan adalah wujud dari konsistensi Kyai Hamam yang tidak membahas permasalahan khilafiyah. Program pelatihan ketrampilan ini melibatkan LSM. Selain LSM, Pesantren Pabelan juga melaksanakan kerjasama dengan pemerintah. Pelatihan hasil kerjasama dengan LSM di antaranya : Latihan Kerajinan Bambu (1976), Latihan Teknologi Tepat Guna (1979) dan (1980), Latihan Perbengkelan (1980), sedangkan yang merupakan hasil kerjasama dengan pemerintah diantaranya: Diklat Ponpes Tingkat Nasional & Lokal (1975), Diklat Guru MI Se Jawa Tengah (1976), Diklat Guru MI Se DIY (1977), Penataran Wartawan Agama Tingkat Nasional (1979), Latihan Kader Kesehatan (1978), Lokakarya Teater (1980) (Mu'tasim, 2005).

Program pelatihan ini dilaksanakan demi melancarkan perubahan Pesantren Pabelan. Selain itu juga pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan keahlian santri dan masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat Pabelan pada saat itu kurang produktif.

Dampak dari program pelatihan ini menjadikan pesantren dikenal hingga kancah internasional. Hal ini dapat dilihat

dari penghargaan yang diterima. Penghargaan yang diperoleh di antaranya Arsitektur Aga Khan pada tanggal 23 Oktober 1980. Pada tahun 1967 dipilih sebagai tokoh tani nasional dan pada 1982 memperoleh Hadiah Kalpataru dari Presiden RI sebagai penyelamat lingkungan (Rosidi, 2008).

d. Implementasi kaidah hukum “*al-Mukhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”

Implementasi kaidah hukum ini terjadi dikarenakan tuntunan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Adapun hal-hal yang baru dalam Pesantren Pabelan adalah perubahan-perubahan yang dilakukan oleh pemimpin pesantren, yaitu bentuk lembaga pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Selain itu, perubahan yang sangat menarik di pesantren ini adalah perubahan nama pesantren. Nama yang digunakan adalah Balai Pendidikan Pondok Pabelan, Magelang, Indonesia. Menurut Komaruddin Hidayat, kata “Balai Pendidikan” dengan mencantumkan “Indonesia” terasa asing bagi orang kampung kala itu. Mereka lebih akrab dengan istilah pondok atau pesantren, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu masyarakat setempat (Rosidi, 2008)

Adapun hal-hal yang masih dilestarikan di Pesantren Pabelan yaitu terjaganya kegiatan budaya dan keagamaan masyarakat. Kegiatan ini juga di akomodir pesantren dalam sebuah wadah yaitu Pemelihara Tradisi Islam Pabelan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut antara lain Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, Nuzulul Qur’an dan kegiatan nyadranan.

Pesantren Pabelan juga tetap menyatu dengan masyarakat walaupun sudah

mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan dari awal berdirinya pesantren sudah menyatu dengan masyarakat. Masyarakat hingga sekarang masih bisa berlalu larang disekitaran pesantren tanpa ada sekat pagar pembatas pesantren dengan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pesantren Pabelan mengenai modernisasi pendidikan pesantren dapat disimpulkan bahwa Pesantren Pabelan dapat dikatakan sebagai pesantren yang modern. Ciri modernitas pesantren teletak pada perubahan yang dilakukan yaitu pola kepemimpinan kolektif yang mana kepemilikan pesantren dimiliki oleh yayasan; kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran berupa santri yang dibebaskan dari metodologi pemikiran atau mazhab, tidak adanya jarak antara kyai dan santri, dan pembelajaran antara santri putra dan putri dalam satu ruangan; kontekstualisasi kurikulum dilaksanakan dengan cara memberikan pelatihan kepada santri dan masyarakat; dan penerapan kaidah hukum *al-Mukhafadzatu ‘ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* yaitu dengan melakukan perubahan namun tetap melestarikan budaya-budaya yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2013). Perkembangan Pesantren dan Madrasah di Indonesia dari Masa Kolonial sampai Orde Baru. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2).
- Agama, D. P. K. (n.d.). *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DAN ORGANISASI DITJEN PENDIDIKAN ISLAM*.
<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=sejarahpendis#.VgpG>

ACtS3HI

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bashori, B. (2017a). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60.
- Bashori, B. (2017b). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa*, 11(2), 269–296.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Pustaka Kompas.
- Bruinessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Mizan.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296–306.
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172.
- Islam, D. K. A. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Depag RI.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'tasim, R. (2005). *Profil 40 Tahun Pondok Pesantren Pabelan 1965-2005*. Pondok Pesantren Pabelan.
- Rifai, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Rosidi, A. (2008). *Kiai Hamam Dja'far dan Pondok Pabelan: kesaksian santri, kerabat, dan sahabat: mengenang 70 tahun Hamam Dja'far dan ulang tahun ke-43 Pondok Pabelan, 28 Agustus 2008*. Pustaka Jaya dan Pondok Pabelan.
- Setiawan, E. (2013). Modernisasi pola sistem pendidikan pesantren (studi kasus pondok pesantren modern daarul fikri Mulyoagung dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176–193.
- Sunanto, M. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Ziemek, M. (1983). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.